

Kreativitas Dalam Pembelajaran Sejarah Abad Ke-21 (Studi Kasus Di SMAN 2 Wonogiri)

Anggoro Bimo Putranto¹ Djono²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: anggoro.putra@student.uns.ac.id, djono_@staff.uns.ac.id,

Abstract

This study uses a qualitative method that has the characteristic of explaining in detail how creativity is applied in 21st-century history learning at SMA N 2 Wonogiri. Data collection was carried out through interviews, questionnaires, observations, and document studies related to 21st-century history learning in terms of creativity. The results of the study can be summarized as follows: (1) At the stage of planning the learning process, teachers have incorporated the aspect of creativity into history learning. The integration of 21st-century history learning in terms of creativity is reflected in the selection of learning media that prioritizes students' creative thinking, assignments that prioritize creativity, and creative learning models. (2) At the implementation stage, history learning was designed to provide space for students to explore ideas, use their imagination, and express their understanding through various creative activities, such as discussions, presentations, projects, and product-based assignments. (3) Internally, teachers are often constrained by time limitations and difficulties in determining students' characteristics in terms of creativity. Externally, the main obstacles are limited funds and security in implementing creative learning. To overcome these obstacles, history teachers at Wonogiri 2 Public High School approach students to gain a deeper understanding of the various obstacles students face in developing their creativity. In addition, teachers are also active in participating in training, workshops, and In-House Training (IHT).

Keywords: *Creativity, History Learning, Student*

PENDAHULUAN

Keterampilan abad ke-21 merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi abad ke-21 yang serba cepat saat ini. Sekolah Menengah Atas adalah waktu yang krusial dalam penerapan keterampilan 4C (Collaboration, Creativity, Critical Thinking, Communication). SMA Negeri 2 Wonogiri adalah salah satu sekolah di Kabupaten Wonogiri yang menerapkan keterampilan abad ke-21 di dalam pembelajaran sejarah. Segala aspek dalam keterampilan abad ke-21 diajarkan dan diterapkan didalamnya. Kajian mengenai penerapan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah pernah dikaji dalam penelitian oleh Nana Supriatna (2016) yaitu "Pengembangan Kreativitas Imajinatif abad 21 dalam Pembelajaran Sejarah" yang melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran sejarah dapat dikembangkan untuk mengembangkan daya kreativitas siswa. Dengan adanya penelitian tersebut dijadikan sebagai sumber untuk menentukan indikator keterampilan abad ke-21 dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini disebutkan keterampilan abad ke-21 mendorong seseorang harus menerapkan 4C yaitu kemampuan berpikir berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kemampuan kerjasama (collaboration) dan komunikasi (communication) mengharuskan sasaran dari penerapan keterampilan ini harus sudah mampu melaksanakannya. Penelitian lain mengenai keterampilan abad-21 dilakukan oleh Olivia Aliftika, Purwanto, dan Setiya Utami dengan judul "Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA Pada Pembelajaran Project Based Learning Materi Gerak Lurus" yang menyatakan bahwa keterampilan siswa dalam 4C paling rendah presentasinya adalah penerapan pada aspek creativity dimana sebagian besar siswa memiliki keterampilan dibawah standar. Dibuktikan dengan pada rubrik penilaian menunjukkan 56 % siswa masih memiliki keterampilan creativity yang berada dibawah standar, sehingga perlu treatment khusus untuk menyesuaikan dengan keterampilan yang diperlukan pada era abad ke-21 yaitu keterampilan creativity. Dengan adanya gap yang terlihat jelas bahwa keterampilan abad ke-21 yaitu salah satunya aspek creativity masih jauh dari rerata yang ideal maka hal tersebut penting dikaji penerapannya di dalam dunia pendidikan. Pada tahap peserta didik, SMA dirasa menjadi jenjang yang paling tepat menerapkan keterampilan tersebut. Kabupaten Wonogiri setiap tahunnya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia lewat program stimulus untuk generasi muda salah

satunya adalah pada jenjang SMA. SMA Negeri 2 Wonogiri sebagai salah satu lembaga pendidikan di Wonogiri yang memiliki visi untuk mencetak lulusan yang unggul dalam akademik dan karakter, turut mengadaptasi keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. Namun, implementasi keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan metode pengajaran yang inovatif dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih agar memudahkan dalam proses pengumpulan data yang nantinya direpresentasikan dalam sebuah penjelasan yang menyeluruh. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber data yang terjadi di lapangan dan menuangkannya di dalam tulisan yang sudah dikomparasikan dengan teori yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket kuesioner, wawancara, observasi dan studi dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru dan siswa guna memperoleh data mengenai perencanaan, strategi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, serta hasil karya siswa. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian secara ringkas dideskripsikan terlebih dahulu pada bagian ini, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan secara terpisah. Bagian hasil dan diskusi **minimum 60%** dari keseluruhan badan artikel.

Penelitian ini merupakan rumpun penelitian pendidikan sejarah yang berkaitan dengan isu terkini yaitu keterampilan abad ke-21 khususnya kreativitas. Dalam penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan studi kasus di SMA Negeri 2 Wonogiri. Membahas secara komprehensif mengenai perencanaan pembelajaran sejarah yang berbasis kreativitas hingga hambatan dan solusi yang dialami selama penerapan pembelajaran sejarah berbasis kreativitas di SMA Negeri 2 Wonogiri.

1. Deskripsi Perencanaan Guru Sejarah terhadap Pembelajaran Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas di SMA Negeri 2 Wonogiri

Kreativitas memiliki pengertian yang bermacam-macam, ada yang menyebutkan kreativitas sebagai suatu sikap ataupun perilaku maupun tindakan, namun ada juga yang mendefinisikan kreativitas sebagai suatu cara berpikir semata. Mc. Pherson dalam Hubeis menyatakan bahwa kreativitas adalah menghubungkan dan merangkai ulang pengetahuan di dalam pikiran manusia yang membiarkan dirinya untuk berpikir secara lebih bebas dalam membangkitkan hal-hal baru, atau menghasilkan gagasan yang mengejutkan pihak lain dalam menghasilkan hal yang bermanfaat. Pengertian lainnya adalah kreativitas merupakan penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang lebih baik.

Penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 tentang aspek kreativitas akan terstruktur apabila memiliki tujuan dan langkah-langkah yang baik. Pembuatan perangkat perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling fundamental untuk dilakukan oleh seorang guru sejarah untuk menentukan apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak. Melalui perencanaan pembelajaran ini, pembelajaran sejarah dapat dilihat kemana tujuan pembelajaran dan dapat digunakan untuk mengarahkan pembelajaran sejarah yang berbasis pada aspek kreativitas didalamnya. Penyusunan perencanaan pembelajaran pada intinya adalah langkah-langkah yang disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pemenuhan dari penerapan dimensi profil lulusan salah satunya adalah kreativitas, akan dikembalikan kepada masing-masing guru mata pelajaran mas. Ada mata pelajaran yang mungkin agak susah dan juga memiliki *effort* berlebih apabila menerapkan kesemuanya. Jika dalam mata pelajaran yang saya ampu misalnya, di Bahasa Inggris akan mudah dalam menerapkan profil *creativity* dimana saya menerapkan pembuatan dan juga peragaan dialog dalam Bahasa Inggris yang membutuhkan kreativitas dalam pengembangan pemilihan katanya karena dilakukan secara spontan. Dari pihak kurikulum sendiri juga menekankan bahwa ada beberapa aspek yang menjadi wajib salah satunya adalah profil lulusan yang memiliki pemikiran kreatif (Wawancara 28 Agustus 2025 dengan Ibu Heny selaku Wakasek Bidang Kurikulum).

SMA Negeri 2 Wonogiri sendiri merupakan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022/2023. Adanya Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 2 Wonogiri ini sifatnya yaitu kemandirian dengan artian sekolah tidak bergantung pada pendanaan yang dilakukan dalam skala nasional. Meskipun demikian, pada konsep dan proses pelaksanaannya, SMA Negeri 2 Wonogiri tetap menjalankan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran sesuai dengan unsur atau sistem yang ada pada Kurikulum Merdeka, seperti halnya penerapan pembelajaran mendalam dengan komponen dan pendekatan baru yang harus diterapkan pada saat pembelajaran (Wawancara dengan Ibu Yunita pada Jum'at 28 Agustus 2025).

2. Deskripsi Implementasi dan Strategi Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 tentang *Creativity* di SMA Negeri 2 Wonogiri

Pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri pada dasarnya telah memiliki dasar untuk menerapkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah abad ke-21 saat proses belajar mengajar. Penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 tentang kreativitas ini dapat terbagi pada beberapa tahapan meliputi tahap pelaksanaan pemetaan kebutuhan belajar siswa, penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas, serta evaluasi pelaksanaan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas.

Proses paling awal pada penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 tentang aspek kreativitas adalah dengan memetakan kebutuhan belajar siswa untuk mengetahui kondisi siswa dalam proses belajar nantinya. Pada hasil observasi di SMA Negeri 2 Wonogiri menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar siswa dilakukan oleh guru BK dengan sarana yaitu tes diagnostik non kognitif yang dibuktikan dengan dokumen hasil pemetaan kebutuhan siswa yang terdapat pada bagian lampiran. Pemetaan kebutuhan belajar yang dilakukan oleh pihak BK biasanya berkolaborasi dengan pihak luar dimana ini nanti akan sangat menunjang *treatment* terhadap siswa untuk meningkatkan tingkat berpikir kreatif siswa di SMA Negeri 2 Wonogiri.

Kreativitas siswa akan lebih banyak terpacu apabila guru memiliki data awal kebutuhan belajar mereka secara pribadi. Oleh sebab itu, sebelum menerapkan aspek kreativitas dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah dalam memetakan kebutuhan belajar siswa biasanya akan berkolaborasi dan berkoordinasi dengan BK (Bimbingan Konseling) untuk menentukan karakteristik siswanya saat pembelajaran secara menyeluruh. Tujuannya adalah agar guru khususnya guru sejarah tidak menebak kebutuhan belajar setiap siswanya (Wawancara pada 20 September 2025 dengan Ibu Yunita). Dengan demikian guru BK harus memiliki jalinan kerja sama yang baik kepada guru-guru mata pelajaran untuk menyampaikan informasi pemetaan belajar siswa tersebut.

Kebutuhan belajar siswa yang telah dipetakan oleh guru BK pada dasarnya akan sangat membantu guru sejarah dalam mengetahui bagaimana kebutuhan belajar maupun *background* yang dimiliki oleh siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hasil dari adanya pemetaan kebutuhan belajar siswa tersebut setelahnya digunakan oleh guru sejarah sebagai pedoman dalam memilih strategi pembelajaran dengan didasari oleh seberapa banyak siswa suatu kelas memiliki gaya belajar maupun kecenderungan yang sama. Dengan demikian, guru harus lebih aktif dalam berkolaborasi dengan BK dan melihat secara langsung kebutuhan dan kecenderungan belajar muridnya. Dikarenakan hal ini merupakan salah satu poin pendukung yang nantinya dapat memudahkan guru memasukan beberapa aspek dimensi profil lulusan termasuk kreativitas di dalam pembelajaran sejarah (Wawancara dengan Ibu Ambar pada 03 Oktober 2025).

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran sejarah pada intinya akan menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara keseluruhan. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru sejarah dan pihak dari BK juga pada dasarnya tidak bersifat saling bergantung, guru sejarah yang memiliki kewenangan langsung dalam mengajar juga harus memastikan data dari BK dengan beberapa metode. Guru biasanya menggunakan asesmen kognitif berupa pre-test dan post-test untuk memahami materi pembelajaran di kelas, dengan demikian pada beberapa kelas mungkin saja

bisa terdapat perbedaan aspek pembelajaran abad ke-21 yang diaplikasikan (Wawancara pada 20 September 2025 dengan Ibu Yunita).

Hasil observasi pada tanggal 3 Oktober 2025 di kelas XI 6 juga menunjukkan secara nyata pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan tes diagnostik kognitif. Tes diagnostik kognitif ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan belajar siswa pada materi yang akan dipelajarinya. Guru sejarah akan memberikan pertanyaan pemantik untuk menyiapkan siswa pada materi baru yang nantinya akan memerikan ruang kepada siswa untuk berpendapat dan menghubungkan secara kontekstual apa yang dipelajarinya di rumah. Hal ini juga akan mendorong tingkat berpikir kritis maupun kreatif siswa yang nantinya akan memudahkan guru dalam memetakan kebutuhan belajar secara langsung.

Secara garis besar maka dapat dilihat bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa catatan yaitu guru belum melakukan asesmen diagnostik non-kognitif secara mandiri, akan tetapi masih memerlukan bantuan langsung dari pihak BK untuk mengetahui karakteristik siswanya. Muara dari beberapa hal yang dilakukan guru tersebut juga menunjukkan bahwa dimensi profil lulusan khususnya kreativitas tidak boleh hanya ada pada lembar perencanaan pembelajaran saja, akan tetapi harus direncanakan dan dianalisis serta diaplikasikan secara komprehensif di dalam pembelajaran sejarah.

3. Deskripsi Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah Abad Ke-21 Tentang Creativity di SMA Negeri 2 Wonogiri

Berikut disajikan deskripsi mengenai kesulitan yang dihadapi guru saat menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas:

a. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas

Kendala pertama yang dihadapi guru jika ingin mengaplikasikan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas secara komprehensif adalah adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Karena pada dasarnya pembelajaran kreatif yang komprehensif memerlukan persiapan yang cukup lama baik dalam proses perencanaan hingga praktik dalam pembelajaran. Padahal disisi lain guru dituntut untuk memicu daya berpikir kreatif siswa agar pembelajaran sejarah tidak dipandang membosankan (Wawancara pada 28 Agustus 2025 dengan Ibu Yunita).

Keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran sejarah yang berfokus pada aspek kreativitas menyebabkan penerapannya tidak dapat berjalan dengan maksimal. Diantaranya adalah kendala pada percobaan guru untuk menggunakan metode penugasan drama, guru terkendala dalam banyaknya persiapan yang harus dilakukan walaupun pada dasarnya guru tidak menuntut adanya banyak pernik kostum yang dibuat akan tetapi inovasi dari siswa untuk tampil dengan kondisi terbaik menyebabkan waktu yang digunakan sangat minim (Wawancara dengan Ibu Yunita pada tanggal 28 Agustus 2025).

Penyesuaian apa saja dimensi profil lulusan yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran (salah satunya adalah kreativitas) dengan kondisi riil yang terjadi pada dasarnya memerlukan waktu yang relatif panjang dan lama. Selain itu, dimensi profil lulusan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran mendalam yang jumlahnya tidak hanya satu menyebabkan guru harus memiliki kemampuan untuk mengakomodasi keseluruhannya dalam jangka minimal satu bab pembelajaran sejarah. Dengan demikian dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas adalah guru tidak memiliki waktu yang cukup panjang untuk memaksimalkan aspek kreativitas ini untuk diterapkan secara menyeluruh pada pembelajaran sejarah. Di samping itu guru masih memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi sejarah kepada siswanya yang hal tersebut pastinya sudah banyak menyita waktu selama pembelajaran sejarah.

b. Kesulitan dalam memahami karakteristik siswa

Pembelajaran sejarah abad ke-21 dengan konsen 4C yang sangat detail, mengharuskan guru untuk mengetahui karakteristik setiap siswa yang diampunya. Sehingga dalam penerapannya mengidentifikasi tingkat kreativitas siswa menjadi salah satu kesulitan yang dialami guru sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri. Terkadang meskipun guru sudah berusaha memantik siswa untuk mengeluarkan ide-ide kreatifnya dengan pemberian materi, tugas dan pembelajaran sejarah yang menarik, namun hal tersebut masih belum bisa sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Sehingga output yang dihasilkan adalah

pembelajaran sejarah yang kreatif belum bisa tercapai maksimal (Wawancara pada 03 Oktober 2025 dengan Ibu Yunita).

Pemahaman terkait dengan karakteristik siswa menjadi hal yang fundamental bagi penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas. Karakteristik siswa pada dasarnya mencakup pula gaya belajar yang berbeda-beda, meliputi audio, audio-visual, dan kinestetik. Dengan adanya perbedaan karakteristik siswa yang beragam pula harus disesuaikan cara guru dalam menyampaikan sebuah materi. Untuk menekankan pembelajaran sejarah yang kreatif, aspek ini sangat penting karena setiap siswa memiliki cara unik dan tersendiri dalam mengekspresikan dan mengembangkan ide. Misalnya siswa yang lebih banyak dominan belajar secara visual maka akan cenderung kreatif jika diberikan tugas berupa pembuatan infografis, poster sejarah, atau peta digital. Sementara siswa yang memiliki dominasi belajar secara verbal akan lebih leluasa mengekspresikan kreativitas melalui presentasi naratif, pembuatan video, atau menyusun cerita sejarah alternatif (Wawancara pada 03 Oktober dengan Ibu Ambar).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara pemahaman guru mengenai karakteristik setiap siswanya dengan keberhasilan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas. Jika dalam pembelajaran sejarah guru dapat memahami karakteristik siswanya maka semakin efektif pula guru dapat merancang pembelajaran yang menstimulasi kreativitas, baik melalui pemilihan metode, media, bentuk penugasan, maupun cara berinteraksi di dalam kelas. Dengan demikian, pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah bukan hanya hasil dari metode yang tepat, tetapi juga dari sejauh mana guru memahami dan menghargai keberagaman karakter peserta didik.

c. Minimnya pendanaan pada penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas

Penerapan pembelajaran sejarah pada aspek kreativitas akan sangat terbantu jika pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas. Akan tetapi guru juga melakukan pembelajaran sejarah kreatif dengan mengajak siswa belajar di luar kelas seperti museum. Akan tetapi dalam penerapannya, menimbulkan hambatan tersendiri. Hal ini lantaran untuk kegiatan spesifik yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran sejarah yang berfokus pada kreativitas, tidak tersedia dukungan dana yang bersifat khusus. Oleh karena itu, beberapa inisiatif pembelajaran kreatif yang dilakukan di luar sekolah sering kali dilakukan secara mandiri oleh guru atau melalui dana yang bersumber dari internal sekolah (Wawancara pada 03 Oktober 2025 dengan Ibu Yunita).

Bentuk pembelajaran sejarah yang dapat memantik kreativitas siswa, seperti pembuatan video, peta digital, poster cetak, atau proyek berbasis teknologi membutuhkan beberapa sarana seperti laptop ataupun aplikasi berbayar lainnya untuk melakukan desain. Pembelajaran sejarah yang dilakukan diluar kelas maka akan mendukung siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Dengan hal tersebut maka siswa akan lebih bisa mengekspresikan kreativitas yang dimiliki dan menuangkan dalam penugasan yang diberikan guru. Keterbatasan dana menjadi kendala apabila guru ingin mengoptimalkan peran teknologi dan pengalaman kontekstual siswa untuk menjadikan kreativitas sebagai konsen utama dalam pembelajaran sejarah.

Hasil

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas di SMA Negeri 2 Wonogiri

- a. Kurikulum yang diterapkan pada SMA Negeri 2 Wonogiri merupakan Kurikulum Merdeka yang berlaku sejak tahun 2022/2023, dengan terkini pada tahun ini menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam.
- b. Pada perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sejarah, sudah mengintegrasikan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas. Pada tahap ini guru memberikan bagian dimana menerapkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah dan mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam implementasi kreativitas dalam pembelajaran sejarah.

2. Implementasi dan Strategi Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 Tentang *Creativity* Di SMA Negeri 2 Wonogiri

a. Pemetaan Kebutuhan Siswa

- 1) Pada tahap pemetaan kebutuhan belajar siswa, guru melakukan asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Pemetaan kebutuhan belajar ini bertujuan untuk menentukan dalam tahap mana kreativitas dalam pembelajaran sejarah diaplikasikan ke siswa. Dalam

asesmen non-kognitif, guru sejarah juga berkolaborasi dengan BK untuk mengukur kebutuhan belajar siswa.

- 2) Guru sejarah melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang didapat dari asesmen diagnostik. Sehingga dalam proses pembelajaran sejarah guru dapat menentukan sejauh mana tingkatan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran mendalam dapat diterapkan.

b. Penerapan Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas

- 1) Guru mencoba mendorong dan memfasilitasi siswa untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah. Diantaranya adalah adanya penugasan yang menuntut siswa melihat suatu peristiwa sejarah dari sudut pandang yang berbeda dan dituangkan dalam bentuk sederhana. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar dari awal hingga akhir pembelajaran berlangsung.
- 2) Ditemukan kesenjangan dalam lingkungan belajar siswa, yang hal tersebut dapat memperlambat adanya proses kreativitas. Kesenjangan ini berupa lingkungan belajar yang belum saling memotivasi antara siswa satu sama lain untuk berfikir dari sudut pandang yang berbeda dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas

- 1) Guru telah menerapkan evaluasi sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam, yaitu melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Dalam asesmen tersebut guru memasukkan aspek kreativitas mulai dari asesmen awal pembelajaran hingga pembelajaran sejarah berakhir.
- 2) Dalam melakukan penilaian guru sejarah memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan hasil pemahamannya dan disesuaikan dengan konsep berpikir kreatif, yang memandang sebuah peristiwa secara divergen. Guru berusaha untuk bersikap objektif dalam melakukan asesmen agar tidak terjadi kecemburuan diantara siswa.

3. Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah Abad Ke-21 tentang Creativity di SMA Negeri 2 Wonogiri

- a. Terdapat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas secara komprehensif.
- b. Guru sejarah mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik kebutuhan belajar setiap siswanya.
- c. Minimnya pendanaan pada penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas.

4. Langkah Guru dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Pembelajaran Sejarah Abad ke-21 pada Aspek Kreativitas

- a. Guru sejarah melakukan komunikasi dan pendekatan langsung dengan siswa untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik belajarnya.
- b. Guru sejarah didorong mengikuti kegiatan pelatihan, *workshop*, dan *In House Training* (IHT) mengenai penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas.
- c. Guru sejarah berupaya menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk mendukung pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas.

Pembahasan

Kurikulum merdeka terkini merupakan kurikulum yang mengedepankan aspek terpenuhinya keterampilan Abad ke-21 untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan saat ini. Pada era Abad ke-21, kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda, mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat di era saat ini (Maria Ulfa Lubis, 2023:692). Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, di mana siswa diajak untuk aktif dalam mencari, mengelola, dan menggunakan informasi serta bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan masalah yang kompleks (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2022). Oleh karena itu, dalam hal penerapan kurikulum merdeka di era Abad ke-21 ini, peranan guru sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada aspek kreativitas.

Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dengan pendekatan

pembelajaran mendalam. Dalam pendekatan ini guru diharuskan menerapkan pembelajaran yang bertujuan mencapai kompetensi global, yaitu *character, citizenship, collaboration, communication, creativity* dan *critical thinking* (Yuli Rahmawati, 2025:3). Menurut Barron dalam (Chintia Inka Nuriah, 2024:5) kreativitas dapat dimaknai sebagai kegiatan menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sebelumnya. Dalam Pendidikan kreativitas yang ada pada siswa memiliki tujuan penting dari proses belajar yang dapat membantu siswa dalam menemukan ide serta konsep berupa gagasan baru untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Menurut (Slameto, 2010:145), menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada dengan melihat dari perspektif yang lain. Sehingga dalam pembelajaran kreativitas bukan hanya datang dari siswa, guru didorong memiliki daya kreativitas yang tinggi pula untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran sejarah abad ke-21 merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa sehingga menggunakan pendekatan *student-centered learning*. Pembelajaran sejarah abad ke-21 bertujuan membantu siswa tidak hanya memahami fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kreativitas, agar siswa mampu menafsirkan, menghubungkan, dan mengkonstruksi makna sejarah secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, potensi, dan cara berekspresi yang berbeda-beda dalam mengembangkan kreativitasnya. Dengan pemahaman tersebut, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran hingga proses evaluasi yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa.

Hal ini selaras dengan pandangan Marlina et al. (2019:680–681) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan membantu peserta didik mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks pembelajaran sejarah abad ke-21, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, menyampaikan ide, dan menghasilkan karya sejarah yang bermakna. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah abad ke-21 yang menekankan kreativitas, guru perlu melakukan pemetaan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa sebelum merancang proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesiapan berpikir yang berbeda, minat yang beragam terhadap materi sejarah, serta profil belajar yang meliputi gaya belajar dan latar belakang budaya. Unsur-unsur tersebut menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan guru agar kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal (Pebriyanti, 2023:92).

Pemetaan karakteristik siswa merupakan langkah awal yang perlu dilakukan guru sebelum menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas. Guru telah memahami pentingnya pemetaan karakteristik siswa sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran sejarah abad ke-21 tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa saja, akan tetapi harus menyeluruh dalam proses belajar mengajar (guru, siswa, perangkat pembelajaran, penugasan) yang nantinya saling bersinergi dalam membentuk apa yang diinginkan pada dimensi profil lulusan tidak terkecuali kreativitas. Karena memang kreativitas dalam pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan jika ingin melihat dan menganalisis kejadian pada masa lampau dengan catatan dalam koridor yang relevan pula.

Guru mendorong adanya kreativitas dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan pembelajaran yang menantang kemampuan berpikir kreatif, seperti *brainsorming*, pemecahan masalah, dan penugasan berbasis proyek. Dengan demikian, Binkley et al. (Sulastris & Ahmatika, 2020) menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 terdiri dari empat kategori utama: cara berpikir, cara bekerja, kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi, dan kemampuan untuk hidup di dunia modern. Ini juga menunjukkan keterampilan seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis yang diperlukan di abad ke-21. Integrasi Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran, Pendidik harus membuat strategi dan model pembelajaran yang relevan untuk memasukkan keterampilan abad ke-21 ke dalam pembelajaran mereka.

Upaya untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran, maka guru melakukan proses evaluasi pembelajaran. Melihat bahwa siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki tingkat kreativitas yang berbeda pula, maka dalam proses evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri dilakukan dengan menggunakan tiga asesmen meliputi dari awal hingga akhir pembelajaran, yaitu asesmen diagnostik berupa kognitif dan non-kognitif, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

SIMPULAN

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri memiliki kesadaran untuk menerapkan pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas sebagai upaya menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam sesuai dengan kurikulum. Penerapan pembelajaran sejarah abad ke-21 dimulai dengan melakukan perangkat pembelajaran. Pada tahap penyusunan perencanaan pembelajaran sejarah berupa modul ajar, guru telah memasukkan aspek kreativitas dalam pembelajaran sejarah. Implementasi pembelajaran sejarah abad ke-21 pada aspek kreativitas di SMA Negeri 2 Wonogiri dilakukan secara bertahap diantaranya yaitu mulai dari tahap perencanaan hingga eksekusi yang dilakukan oleh siswa. Sehingga output yang diharapkan adalah adanya pembelajaran sejarah yang mengutamakan sisi kreativitas siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran sejarah dirancang untuk memberi ruang kepada siswa dalam mengeksplorasi ide, berimajinasi, dan mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai aktivitas kreatif, seperti diskusi, presentasi, proyek, dan penugasan berbasis produk. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi dalam memahami materi sejarah, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga bermakna dan kontekstual. Sementara itu, pada tahap evaluasi, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan proses dan hasil kreativitas siswa. Hal ini terlihat dari penggunaan penilaian autentik yang menilai ide, orisinalitas, dan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan sejarah secara kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajie, M. D. (2020). Konsep Kreativitas. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Anis, M. (2016). Sejarah, Kesadaran Sejarah dan Pupusnya Identitas Nasional.
- Annita Sari, D. R. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jayapura: CV Angkasa Pelangi.
- Arnyana, I. B. (2021). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Comunication, Collaboration, Critical Thingking, Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Jurnal Undiksha*.
- Aziz, S. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Din*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Baroya. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan*, 101-105.
- Barton, K. C. (2004). Teaching history for the common good. *NJ: Lawrence Erlbaum*.
- Bernie Trilling, C. F. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Chintia Inka Nuriah, O. S. (2024). Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5. doi:<https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/172/211>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition*.
- Danu Eko Agustinovaa, S. L. (2022). Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2. doi:<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/49478/pdf>

- Daryanto, B. S. (2022). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denzin, L. (1994). *Hand Book of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Fauzan Dwi Purba, W. B. (2023, April). MUSEUM ADITYAWARMAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Friedman, T. (2005). *The World is Flat: a Brief History of the Twenty-First Century*. Farraf: Straus and Giroux Publisher.
- Griffin. (2014). Performance Assessment of Higher Order Thinking. *Journal of Measurement*, 1, 1-16.
- Gunawan, E. Y. (2019). MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL):EFEKNYA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*.
- Hasan, S. H. (2019). PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK KEHIDUPAN ABAD 21. *HISTORIA : Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2, 61-72. doi:DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Kartodirdjo, S. (1988). *Modern Indonesia, tradition & transformation: a socio-historical perspective*. Gadjah Mada Press.
- Kemahasiswaan, D. J. (2022). Pedoman Pengembangan Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kumara, A. R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.
- Kusumawati, N. &. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Solo: CV. AE Media Grafika.
- Linda Zakiah, I. L. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI.
- Magdalena, I. F. (n.d.). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. 2.
- Mansor, M. I. (2025). Enhancing Students' 21st Century Thinking Skills: A CollectiveCase Study of Teachers' Knowledge and Practices. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 250. doi:<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/89213/pdf>
- Maria Ulfa Lubis, F. A. (2023, Juli). PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYAPENINGKATAN KETERAMPILAN ABAD21 DALAM PENDIDIKAN. *ANTHOR*, 692. doi:<https://anthor.org/anthor/article/view/222/163>
- MariaUlfa Lubis, F. A. (2023, Juni). PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYAPENINGKATAN KETERAMPILAN ABAD21 DALAM PENDIDIKAN. *Education and Learning Journal*, II, 691-695.
- Matitaputty, J. K. (2016). MODEL PEMBELAJARAN ISU-ISU KONTROVERSIAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Universitas Pattimura*, 185.
- Moeloeng. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Vol. 3). Jakarta: Rineka Cipta.
- Purni, T. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN YANG BERKARAKTER. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2, 194.
- Qomarudin, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley,Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 79. doi:<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahayu, N. (2023). Kreatifitas dan Inovasi Pembelajaran dalam Pengembangan Kreatifitas Melalui Imajinasi, Musik, dan Bahasa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran*, 4, 90.
doi:<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/download/385/368>
- Rifa Hanifa Mardhiyah, S. F. (2021). 29Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol.12 No. 1, Februari2021Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Letura: Jurnal Pendidikan*, 12. doi:<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Rizki Nur Fadhilah, A. (2025). Teacher Strategies for Developing 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) in History Learning at SMAN 3 Tega. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15, 789. doi:<https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3317>
- Rokhamah, P. R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5.
- Rustamana, H. A. (2020). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENYELIDIKAN (DISCOVERY LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERPIKIR ABAD – 21 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS XII IPS SMA NEGERI I CINANGKA. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1.
- Salmeto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. &. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hil.
- Seixas, P. (1996). The handbook of education and human development. *Oxford: Blackwell*.
- Sesaria, M. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KERJA,PENGEMBANGAN KARIR DAN K3 (KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA) TERHADAP KEPUASANKERJA PADA PT. DYNAPLAST CIBITUNG (DP04). *Repository STIE*.
- Siti Romdona, S. S. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*.
- Sugianto. (2022). Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013. *YASIN*, 351-360.
- Suja, I. W. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Suryati, W. (2022). Pemanfaatan Museum Lampung Sebagai Sumber Belajar Dan Tempat Destinasi Wisata Di Lampung. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 107.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tilaar. (2012). *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Virmayanti, N. K. (2023). INOVASI DAN KREATIFITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 515-527. doi:<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20138>
- W.Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publisher.
- Wahyudi, D. K. (2022). ImplementasiStrategi Trading Place Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Memenuhi Ketrampilan Siswa di Abad 21. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 77. doi:<https://doi.org/10.32332/tapis.v6i1.3760>

- Wani, A. S. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3737-3743.
- Yin, R. K. (2005). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yuli Rahmawati, A. M. (2025). PEMBELAJARAN MENDALAM: TRANSFORMASI PEMBELAJARAN MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU. *JURNAL PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN*, 3. doi:<http://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Yusliani. (2019). Analisis Integrasi Keterampilan Abad ke-21 Dalam Sajian Buku Teks Fisika SMA Kelas XII Semester 1. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*.
- Zubaidah. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Zubaidah, S. (2016). KETERAMPILAN ABAD KE-21: KETERAMPILAN YANG DIAJARKAN MELALUI PEMBELAJARAN.